

KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN BELADIRI PENCAK SILAT DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF PENCAK SILAT MARTIAL ART TEACHING AND LEARNING IN PHYSICAL AND HEALTH EDUCATION IN PUBLIC HIGH SCHOOLS IN YOGYAKARTA CITY

Oleh: Arnolla Fernanda, PJKR, FIK, UNY
arnolla.fernanda@student.uny.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta..

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan validitas 0,6 dan reliabilitas 0,981. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani se-Kota Yogyakarta sebanyak 34 guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase.

Hasil penelitian diketahui keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang masuk dalam kategori sangat Baik sebesar 8,82 %, kategori Baik sebesar 14,71 %, kategori sedang sebesar 41,17 %, kategori Kurang sebesar 32,35 %, dan kategori sangat Kurang sebesar 2,94 %.

Kata kunci: Keterlaksanaan, Pembelajaran, Beladiri Pencak Silat

Abstract

This research aimed to find out the implementation of pencak silat martial art teaching and learning in physical and health education in public high schools in Yogyakarta City.

This research was a descriptive quantitative research. The method used was survey and the instrument used was questionnaire with validity 0.6 and reliability 0.981. The subject in this research was 34 physical education teachers in Yogyakarta City. The data analysis technique used was descriptive statistic with percentage formula.

The result of this research found out that the implementation of pencak silat martial art subject in physical and health education in high schools in Yogyakarta City was categorized as very good as much as 8.82%, good as much as 14.71%, average as much as 41.17%, poor as much as 32.35%, and very poor as much as 2.94%.

Keywords: implementation, teaching and learning, pencak silat martial art

PENDAHULUAN

PJOK (pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan) adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani (Suryobroto, 2005:9). PJOK memiliki materi yang banyak di dalamnya mulai dari olahraga berkelompok sampai perorangan atau individu. Dalam

kurikulum 2013 terdapat materi beladiri pencak silat, sebagai guru profesional guru harus mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Untuk menambah pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pendidikan nasional, semua materi dalam PJOK harus dilaksanakan termasuk materi olahraga beladiri pencak silat.

Keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah belum sepenuhnya

terlaksana. Padahal proses pembelajaran olahraga beladiri pencak silat hanya perlu memanfaatkan aula atau ruangan yang lapang, bahkan bisa dilakukan di lapangan. Guru penjas juga dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu menjelaskan tentang materi olahraga beladiri pencak silat. Didukung dengan penelitian Muktiani (2008:5) bahwa “Dalam kursus pencak silat, kebutuhan untuk meningkatkan proses belajarnya sangat penting. Ini dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknologi pembelajaran dalam pembelajaran.” Akan tetapi tidak semua guru penjas mampu menguasai materi pembelajaran olahraga beladiri pencak silat. Kesulitan melakukan gerak dalam menerapkan materi olahraga beladiri pencak silat menjadi kendala yang dialami guru penjas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Muktiani (2014:1) bahwa “Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik dari gerakan dasar pencak silat, langkah awal yang dilakukan menganalisis faktor kesulitan belajar yang bertujuan untuk membuat indikator desain pembelajaran tahun berikutnya.”

Dari sinilah kreatifitas guru penjas sebagai seorang pendidik dituntut untuk menguasai materi pencak silat dan memberikan materi tersebut secara menarik. Meskipun dengan terbatasnya sarana dan prasarana, guru penjas harus mampu menjalankan pembelajaran pencak silat dengan memanfaatkan keadaan di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu guru penjas juga bisa menggunakan berbagai macam metode mengajar, sehingga pembelajaran pencak silat dalam PJOK tetap berjalan dan para peserta didik juga mendapatkan tambahan pengalaman dan ilmu dari proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pencak silat banyak faktor yang membantu terlaksananya pembelajaran seperti sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam menguasai materi pencak silat, metode pembelajaran yang digunakan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi berjalan atau tidaknya sebuah pembelajaran. Penyampaian materi penjas pencak silat harus dibuat semenarik mungkin seperti menggunakan media pembelajaran tentang pencak silat, membagi siswa dalam sebuah kelompok-kelompok untuk

diberikan tugas tentang teknik pencak silat dan setiap kelompok mempelajari materi yang berbeda. peserta didik akan tertarik untuk belajar pencak silat.

Hasil observasi di beberapa sekolah di kota Yogyakarta untuk pembelajaran pencak silat dalam PJOK menurut penjelasan dari guru PJOK dijumpai beberapa kendala, diantaranya keterbatasan tempat untuk melakukan aktivitas pembelajaran pencak silat karena tidak semua sekolah memiliki tempat yang luas. Beberapa guru PJOK juga menjelaskan bahwa materi pencak silat memang belum pernah diajarkan di sini. Dengan alasan beliau sendiri kurang menguasai sepenuhnya tentang materi pencak silat. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pembelajaran pencak silat. Karena materi yang diajarkan sudah banyak pada olahraga permainan, banyaknya olahraga permainan yang sudah diajarkan pada siswa dan siswa itu sendiri sudah terbiasa dan senang dengan olahraga permainan. Menurut pandangan beberapa guru materi PJOK dianggap sudah cukup dan padat sehingga untuk materi pembelajaran pencak silat dirasa tidak diajarkan.

Ada juga sekolah yang melaksanakan pembelajaran pencak silat. Guru PJOK menjelaskan bahwa beliau sudah mengajarkan pencak silat secara teori maupun praktik. Karena guru yang bersangkutan pada dasarnya adalah atlet pencak silat yang masih aktif sehingga beliau paham dan menguasai materi-materi yang akan diajarkan. Beliau menjelaskan pada intinya pembelajaran pencak silat adalah bagaimana siswa mengetahui cara menghindari dari serangan lawan dan menyerang lawan, untuk menguasai teknik menghindari dan menyerang lawan beliau mengajarkannya secara berpasangan. Untuk sarana dan prasarana beliau membutuhkan tempat yang lapang untuk melakukan aktivitas pembelajaran pencak silat.

Dari beberapa pendapat dari guru PJOK di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran beladiri pencak silat belum sepenuhnya terlaksana. Penguasaan materi menjadi kendala dalam pembelajaran pencak silat, hal ini dikarenakan ada beberapa guru PJOK yang tidak atau sudah lupa tentang materi pencak silat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei menggunakan instrumen berupa angket kuesioner.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan pengambilan data penelitian dilakukan selama 23 hari dari tanggal 13 Agustus 2018 sampai 4 September 2018 yang bertempat di sekolah-sekolah di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 2010:130). Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani se-Kota Yogyakarta, seluruh populasi dijadikan sampel dan digunakan sebagai subyek penelitian sehingga disebut penelitian total sampling.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 34 guru.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti mendatangi lokasi yang digunakan untuk penelitian yaitu di SMA Negeri 1 sampai SMA Negeri 11 Kota Yogyakarta. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Peneliti mendatangi lokasi penelitian di setiap sekolah. Peneliti membagikan angket kepada subjek penelitian
- b. Sebelum guru pendidikan jasmani mengisi angket selesai, peneliti menjelaskan terlebih dahulu prosedur pengisian angket
- c. Setelah angket selesai diisi, peneliti selanjutnya

- mengumpulkan angket yang telah diisi oleh guru pendidikan jasmani, kemudian peneliti melakukan rekap hasil pengisian angket
- d. langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data serta peneliti membuat kesimpulan dan saran hasil penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2008:148) adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertulis, sehingga responden dalam mengisi angket dengan cara memberikan tanda checklist pada kolom yang telah disediakan dan jawaban yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat.

Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi likert dengan 4 pilihan dengan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Kurang Setuju (KS) diberi nilai 2, dan Tidak Setuju (TS) diberi nilai 1. Dari masing-masing alternatif jawaban dan jenis butir soal sudah terdapat skor yang ditentukan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Sedangkan teknik perhitungan untuk masing-masing butir dalam angket ini adalah persentase. Untuk menentukan persentase hasil penelitian ini adalah menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Presentase yang dicari (frekuensi relatif)

F: Frekuensi

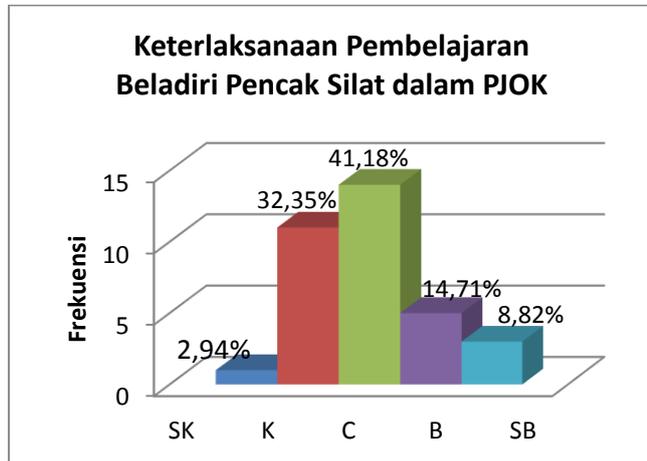
N: Jumlah Responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di

SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dalam penelitian ini di ukur dengan 42 butir pernyataan dengan rentang skor 1 – 4. Hasil analisis statistik data penelitian secara keseluruhan diperoleh rata-rata (mean) = 123,94, median = 122, modus sebesar = 122; standart deviasi = 10,37. Hasil penelitian tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan jika keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta masih belum maksimal dilakukan. Artinya belum semua sekolah di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dapat melaksanakan pembelajaran beladiri pencak silat pada materi PJOK. Berikut pembahasan faktor-faktor dalam penelitian :

1. Faktor Kurikulum

Hasil penelitian pada faktor kurikulum sebagian besar masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 41,18 %. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 perlu dipertahankan. Pada faktor kurikulum ini sekolah sudah di tuntut untuk melaksanakan kurikulum 2013, yang harus melaksanakan semua materi dalam PJOK.

2. Faktor Guru

Hasil penelitian pada faktor guru sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 38,23 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa belum semua guru mampu melaksanakan materi pencak silat pada pembelajaran PJOK. Hal tersebut dikarenakan guru belum menguasai materi pencak silat dengan baik secara praktik namun

beberapa guru berusaha memberikan materi pencak silat dalam bentuk teori sehingga siswa tetap mendapat materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa guru mencoba berbagai metode mengajar pencak silat dan bersikap positif terhadap materi pencak silat yang diajarkan di sekolah. Seperti pendapat Sudjana (2002:19) bahwa kemampuan guru adalah kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses hasil belajar yang dapat diguguskan menjadi empat kemampuan yakni, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan menguasai bahan pengajaran. Dengan mengembangkan empat kemampuan tersebut guru akan lebih siap dalam mengajarkan setiap materi olahraga tak terkecuali materi beladiri pencak silat

3. Faktor siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor siswa sebagian besar masuk dalam kategori kategori Baik sebesar 41,18 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya siswa di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta sangat berminat dengan olahraga pencak silat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I mengatakan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

4. Faktor Materi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor materi sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 52,94 %. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa materi pembelajaran pencak silat di SMA belum sepenuhnya dikuasai oleh guru yang bersangkutan. Seperti dalam pernyataan bahwa beberapa guru tidak dapat mengajarkan teknik dasar materi dalam beladiri pencak silat. Dalam beladiri pencak silat terdapat 4 aspek utama, salah satunya aspek olahraga. Seperti pendapat Kriswanto (2015:22) bahwa “Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga”. Jadi

terlaksananya materi beladiri pencak silat akan memberi dampak positif bagi siswa.

5. Faktor Sumber Belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor sumber belajar sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 52,94 %. Sumber belajar masuk kategori sedang karena kelengkapan sumber belajar yang ada di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta tidak sama. Hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan setiap sekolah yang berbeda dan koleksi buku di perpustakaan tentu memiliki berbagai macam perbedaan. Seperti yang diungkapkan Sanjaya (2010:228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

6. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor Sarana dan Prasarana sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 41,18 %. Faktor sarana dan prasarana, tidak semua sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Tidak semua sekolah mempunyai Hall beladiri, sehingga anak-anak yang mampu melaksanakan pembelajaran beladiri pencak silat biasanya dilaksanakan di lapangan atau di halaman sekolah. Hal ini sesuai dengan kondisi di setiap sekolah bahwa sarpras yang ada tidak mempengaruhi terlaksananya pembelajaran pencak silat. Sesuai dengan pendapat Suryobroto (2005:4) sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan kurangnya sarana yang ada tidak memengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran, tetapi sarana yang lengkap akan menunjang pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya diketahui keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang masuk dalam kategori sangat baik sebesar 8,82 %, kategori baik sebesar 14,71 %, kategori sedang sebesar 41,18 %, kategori kurang

sebanyak sebesar 32,35 %, dan kategori sangat Kurang sebesar 2,94 %. Hasil tersebut dapat disimpulkan keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam PJOK di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta masih belum maksimal dilakukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian pada Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat, bagi peneliti selanjutnya disarankan sampel dan variabel penelitian yang lainnya, sehingga diharapkan keterlaksanaan pembelajaran dapat teridentifikasi secara luas.
2. Bagi pihak SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dapat memperhatikan faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat, sehingga kekurangan yang menjadi penghambat pelaksanaan dapat teratasi.
3. Peneliti tidak mengontrol secara langsung kondisi sarana dan prasarana di sekolah, sehingga hasil penelitian hanya berdasarkan angket penelitian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi mengenai ketersediaan buku di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kriswanto, Erwin Setyo. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Muktiani, N. R. (2008). Aplikasi Teknologi Pembelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Mata Kuliah Pencak Silat. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1), 24.
- Muktiani, N. R. (2014). Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencak Silat Pada Mahasiswa PJKR Bersubsidi Di FIK

UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 10(1).

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Suryobroto, Agus S. (2005). *Diktat kuliah persiapan profesi guru pendidikan jasmani*. Yogyakarta: FIK-UNY.

Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..